

## **URBAN FARMING SEBAGAI SOLUSI KETAHANAN PANGAN DI DESA KALIABANG TENGAH, BEKASI UTARA**

Yussi Pratiwi<sup>1</sup>, Darsef Darwis<sup>2</sup>, Ella Fitriani<sup>2</sup>, Mega Gladiani Sutrisno<sup>1</sup>, Gayatri Citra Dewi<sup>1</sup>,  
Muhammad Fathar Aulia<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri  
Jakarta, Jl. Rawamangun Muka, Jakarta 13220, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,  
Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka, Jakarta 13220, Indonesia  
yussipratiwi202@gmail.com

### **Abstract**

*Through a program with the theme of urban farming as a food security solution in Central Kaliabang Village, North Bekasi, it is expected to be able to realize food security in the family and community environment, increase productivity, and provide insight to the community to be skilled in processing natural resources and human resources through urban methods. farming to achieve food security. As an effort to provide an understanding to the public about the importance of the food security movement, food security counseling is carried out with urban farming. The method used is carried out in three stages, namely the socialization and preparation stage, the implementation stage, and the evaluation stage. From the program that has been carried out by RW 016 Central Kaliabang, North Bekasi, the results can encourage and revive the spirit of mothers to implement urban farming on narrow land as an effort to support food self-sufficiency.*

**Keywords:** Food security, productivity, urban farming

### **Abstrak**

*Melalui program yang bertema urban farming sebagai solusi ketahanan pangan di Desa Kaliabang Tengah, Bekasi Utara, diharapkan mampu mewujudkan ketahanan pangan di lingkungan keluarga maupun masyarakat, meningkatkan produktivitas, serta memberikan wawasan kepada masyarakat untuk terampil mengolah sumber daya alam maupun sumber daya manusia melalui metode urban farming sehingga tercapainya ketahanan pangan. Sebagai upaya untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat terhadap pentingnya gerakan ketahanan pangan maka dilakukan penyuluhan ketahanan pangan dengan urban farming. Metode yang dilakukan dilakukan dengan tiga tahapan yaitu tahap sosialisasi dan persiapan, tahap implementasi, dan tahap evaluasi. Dari program yang telah dilakukan oleh RW 016 Kaliabang Tengah, Bekasi Utara hasilnya mampu mendorong dan membangkitkan kembali semangat ibu-ibu untuk mengimplementasikan urban farming dilahan sempit sebagai upaya mendukung kemandirian pangan.*

**Kata Kunci:** Urban farming, produktivitas, ketahanan pangan

### **1. PENDAHULUAN (Introduction)**

Kebutuhan pokok yang diperlukan oleh masyarakat khususnya untuk menjaga kelangsungan hidup adalah terpenuhinya pangan yang sehat, bergizi dan bernilai ekonomis (Muttaqin et al., 2019). Hak untuk memperoleh pangan merupakan salah satu hak asasi manusia, sebagaimana tersebut dalam pasal 27 UUD 1945. Sebagai kebutuhan dasar dan salah satu hak asasi manusia, pangan mempunyai arti dan peran yang sangat penting bagi kehidupan suatu bangsa. Ketersediaan pangan yang lebih kecil dibandingkan kebutuhannya dapat menciptakan ketidakstabilan ekonomi (Rusida, 2016). Berbagai gejolak sosial dan politik dapat juga terjadi jika ketahanan pangan terganggu. Kondisi pangan yang kritis ini bahkan dapat membahayakan stabilitas ekonomi dan stabilitas nasional (Saliem & Ariani, 2016). Disebutkan dalam UU No. 18/2012 menjelaskan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang

cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan (Kurniawan et al., 2018).

Pada saat ini ketidakjelasan waktu kapan pandemi akan berakhir banyak menimbulkan dampak yang khususnya adanya pembatasan sosial maupun dampak ekonomi yang telah dirasakan oleh masyarakat (Andriyani et al., 2020). Hal yang paling dikhawatirkan jika kondisi ini terus berlangsung adalah terjadinya krisis pangan, yaitu terganggunya ketersediaan, stabilitas, dan akses pangan. Pertanian menjadi salah satu program prioritas pemerintah Indonesia karena memiliki kaitan erat dengan ketahanan pangan nasional. Sehingga pada masa pandemi sekarang ini, ketahanan pangan menjadi sesuatu yang harus diupayakan untuk menghindari dari krisis pangan yang terjadi di Indonesia (Dewi Wulandani & Anggraini, 2020). Tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, upaya gerakan ketahanan pangan juga perlu dilakukan secara mandiri oleh masyarakat Indonesia. Hal ini bertujuan selain untuk mencukupi kebutuhan pangan masyarakat, gerakan ketahanan pangan mampu meningkatkan produktivitas serta memberikan wawasan kepada masyarakat untuk terampil mengolah sumber daya alam maupun sumber daya manusia.

Dari beberapa prinsip ketahanan pangan yang diketahui, salah satu yang bisa menjadi solusi untuk memenuhi pangan dalam rumah tangga adalah *urban farming*. *Urban farming* dapat dilakukan dengan memanfaatkan ruang terbuka menjadi lahan yang produktif untuk berkebun. Banyak manfaat yang bisa didapat dari pelaksanaan *urban farming*. *Urban farming* tidak hanya sebagai upaya untuk memenuhi kecukupan pangan secara mandiri, melainkan juga untuk memperbaiki kualitas lingkungan dan bernilai ekonomi (Suwarlan, 2020). Kegiatan ini juga tidak dipengaruhi oleh keterbatasan lahan, dapat menggunakan teknologi sederhana yang minimalis serta dapat dilakukan dimana saja oleh siapa saja dengan biaya yang murah (Wijaya et al., 2020). *Urban farming* juga memberikan kontribusi dalam penyelamatan lingkungan dengan melakukan pemberdayaan sampah organik yang jumlahnya cukup tinggi, sekaligus membantu menciptakan kota yang bersih dengan melakukan 3R (*reuse, reduce, recycle*) dimana *urban farming* dapat menggunakan pupuk kompos organik yang berbahan dasar sampah (Permana, 2012). Program *urban farming* ini sangat bagus untuk diangkat sebagai salah satu solusi untuk solusi ketahanan pangan, karena melalui model ini kita bisa memanfaatkan seoptimal mungkin lahan (dalam hal ini ruang) yang dimiliki setiap masyarakat masyarakat. Lahan untuk berkebun di permukiman padat secara tidak langsung menjadi media penangkap oksigen (O<sub>2</sub>) guna meningkatkan kualitas lingkungan. *Urban farming* juga sebagai salah satu solusi mengatasi permasalahan lahan tidur dan lahan kritis yang terbengkalai dan ditumbuhi tumbuhan liar semak belukar, serta tak jarang justru menjadi lokasi pembuangan sampah (Wijaya et al., 2020).

Namun upaya menggiatkan *urban farming* bagi masyarakat kota masih kurang mendapatkan respon positif. Ketersediaan lahan seringkali menjadi alasan klasik yang menyebabkan masyarakat enggan untuk menanam tanaman yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Rusida, 2016). Pemahaman lahan yang hanya dipahami sebagai bidang horizontal sebagai lahan yang bisa dimanfaatkan sebagai lahan produktif harus sudah mulai dirubah. Lahan tidak hanya diimplementasikan ke dalam bidang horizontal akan tetapi juga bisa memanfaatkan bidang vertikal yang mempunyai fleksibilitas cukup tinggi sebagai lahan yang bisa diolah sebagai lahan produktif. Model *urban farming* sebagai salah

satu program pertanian perkotaan merupakan aktivitas yang cukup potensial dalam menunjang keberlanjutan (*sustainable*) dan ketahanan (*survival*) dari sebuah wilayah (Wijaya et al., 2020). Oleh karena itu, pemahaman tentang gerakan ketahanan pangan dengan *urban farming* sangat diperlukan oleh masyarakat. Melalui pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa ini, diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai *urban farming* masyarakat untuk *urban farming* sebagai salah satu upaya membantu keluarga dan lingkungan memenuhi kecukupan pangan.

Wilayah yang akan dijadikan tempat pengabdian masyarakat adalah Desa Kaliabang Tengah RW 016, Kecamatan Bekasi Utara, Kota Bekasi. Dari persebaran penduduknya, mata pencaharian masyarakat Kaliabang Tengah paling banyak didominasi sebagai wiraswasta/ pedagang sebanyak 29.587 orang namun terdapat banyak masyarakat yang belum/ tidak bekerja yaitu sebanyak 19.709 orang. Banyaknya orang yang belum memiliki pekerjaan di Kelurahan Kaliabang Tengah menyebabkan masyarakat di daerah tersebut kurang produktif. Dan tidak sedikit juga penduduk Kaliabang Tengah yang mengalami dampak buruk pandemi covid 19. Oleh karena itu, kegiatan penyuluhan gerakan ketahanan pangan sebagai upaya untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat penting diadakan di wilayah ini. Dengan ini diharapkan masyarakat Kaliabang Tengah mampu menjamin tersedianya bahan pangan yang sehat dan bergizi serta bernilai ekonomis yang dapat disediakan secara mandiri oleh masyarakat melalui kegiatan *urban farming*. Kegiatan penyuluhan ini dilakukan dengan cara sosialisasi melalui diskusi informasi maupun demonstrasi *urban farming* yang dapat dilakukan di lingkungan sekitar rumah.

## 2. TINJAUAN LITERATUR (*Literature Review*)

Pangan merupakan kebutuhan dasar utama bagi manusia yang harus dipenuhi setiap saat. Hak untuk memperoleh pangan merupakan salah satu hak asasi manusia, sebagaimana tersebut dalam pasal 27 UUD 1945. Sebagai kebutuhan dasar dan salah satu hak asasi manusia, pangan mempunyai arti dan peran yang sangat penting bagi kehidupan suatu bangsa (Malo & Dara, 2020). Ketersediaan pangan yang lebih kecil dibandingkan kebutuhannya dapat menciptakan ketidak-stabilan ekonomi. Berbagai gejolak sosial dan politik dapat juga terjadi jika ketahanan pangan terganggu. Kondisi pangan yang kritis ini bahkan dapat membahayakan stabilitas ekonomi dan stabilitas nasional.

Konsep ketahanan pangan yang sempit meninjau sistem ketahanan pangan dari aspek masukan yaitu produksi dan penyediaan pangan. Seperti banyak diketahui, baik secara nasional maupun global, ketersediaan pangan yang melimpah melebihi kebutuhan pangan penduduk tidak menjamin bahwa seluruh penduduk terbebas dari kelaparan dan kurang gizi. Konsep ketahanan pangan yang luas bertolak pada tujuan akhir dari ketahanan pangan yaitu tingkat kesejahteraan manusia. Oleh karena itu, sasaran pertama *Millenium Development Goals* (MGDs) bukanlah tercapainya produksi atau penyediaan pangan, tetapi menurunkan kemiskinan dan kelaparan sebagai indikator kesejahteraan masyarakat. MDGs menggunakan pendekatan dampak bukan masukan (Suharyanto, 2011). Proses, peningkatan produk dan fungsional memiliki implikasi yang berbeda dalam rantai nilai sebagai intervensi sehubungan dengan pengaruhnya terhadap peningkatan ketahanan pangan dan pengurangan tingkat kemiskinan (Kariuki, 2018).

Konsep ketahanan pangan menurut Undang-undang Nomor 7 tahun 1996 adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau. Berdasarkan konsep tersebut, maka terdapat beberapa prinsip ketahanan pangan (*food security*), yang harus diperhatikan (Yulyanti & Prasodjo, 2011):

- a. Rumah tangga sebagai unit perhatian terpenting pemenuhan kebutuhan pangan nasional maupun komunitas dan individu.
- b. Kewajiban negara untuk menjamin hak atas pangan setiap masyarakatnya yang terhimpun dalam satuan masyarakat terkecil untuk mendapatkan pangan bagi keberlangsungan hidup.
- c. Ketersediaan pangan mencakup aspek kecukupan jumlah pangan (*food sufficiency*) dan terjamin mutunya (*food quality*).
- d. Produksi pangan yang sangat menentukan jumlah pangan sebagai kegiatan atau proses menghasilkan, menyiapkan, mengolah, membuat, mengawetkan, mengemas, mengemas kembali dan atau mengubah bentuk pangan.
- e. Mutu pangan yang nilainya ditentukan atas dasar kriteria keamanan pangan, kandungan gizi dan standar perdagangan terhadap bahan makanan dan minuman.
- f. Keamanan pangan (*food safety*) adalah kondisi dan upaya yang diperlukan untuk mencegah pangan dari kemungkinan cemaran biologis, kimia dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan dan membahayakan keadaan manusia.
- g. Kemerataan pangan merupakan dimensi penting keadilan pangan bagi masyarakat yang ukurannya sangat ditentukan oleh derajat kemampuan negara dalam menjamin hak pangan masyarakat negara melalui sistem distribusi produksi pangan yang dikembangkannya. Prinsip pemerataan pangan mengamanatkan sistem pangan nasional harus mampu menjamin hak pangan bagi setiap rumah tangga tanpa terkecuali.
- h. Keterjangkauan pangan mempresentasikan kesamaan derajat keleluasaan akses dan kontrol yang dimiliki oleh setiap rumah tangga dalam memenuhi hak pangan mereka. Prinsip ini merupakan salah satu dimensi keadilan pangan yang penting untuk diperhatikan.

Ada beberapa metode yang dapat dilakukan untuk menggiatkan *urban farming*, antara lain:

- a) Metode Vertikultur: teknik bercocok tanam diruang/lahan sempit dengan memanfaatkan bidang vertikal sebagai tempat bercocok tanam yang dilakukan secara bertingkat (Utami et al., 2020) .
- b) Metode hidroponik: Budidaya menanam dengan menggunakan air tanpa tanah (Henly Yulina, 2019).
- c) Akuaponik: proses budidaya yang memadukan konsep budidaya tanam dengan budidaya simbiosis ikan sekaligus (Masduki, 2018).
- d) *Wall garden*: metode bercocok tanam dengan menggunakan lahan yang sempit dan terbatas dengan menggunakan dinding atau ruang secara vertikal dengan menutupinya dengan tumbuhan yang tumbuh di atas media tanam (Tasya & Putranto, 2020).

### 3. METODE PELAKSANAAN (*Materials and Method*)

Bahan yang digunakan adalah air, nutrisi AB Mix, bibit tanaman seperti kangkung, sawi, pokcoy, bayam, dan bibit tanaman lainnya. Peralatan yang digunakan yaitu peralatan hidroponik, seperti media tanam rockwool, pot, baskom dan peralatan pendukung lainnya.

Kegiatan PPM dilaksanakan di RW 016, Kelurahan Kaliabang Tengah, Bekasi Utara, Kota Bekasi pada bulan September 2021. Kegiatan ini melibatkan mitra kelompok wanita. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam tiga tahapan yaitu tahap persiapan dan sosialisasi, tahap implementasi, dan tahap evaluasi. Pada tahapan pertama, dilakukan koordinasi internal tim pelaksana kegiatan maupun koordinasi eksternal yang melibatkan mitra kegiatan dan petugas penyuluh lapang (PPL) serta persiapan sarana kegiatan yang dibutuhkan. Tahapan implementasi merupakan proses transfer pengetahuan kepada mitra kegiatan yang dilaksanakan dengan dua metode, yaitu dengan pertemuan langsung maupun tidak langsung. Transfer pengetahuan dan keterampilan kepada mitra dititik beratkan pada penguasaan teknologi hidroponik sebagai salah satu bentuk *urban farming* untuk mewujudkan ketahanan pangan. Kegiatan tersebut dilakukan dengan penyuluhan, dan demonstrasi. Metode penyuluhan dapat diartikan sebagai cara atau teknik penyampaian materi penyuluhan kepada para mitra agar mereka tahu, mau dan mampu mewujudkan ketahanan pangan dengan menerapkan *urban farming* di lingkungan masyarakat maupun keluarga. Sedangkan metode demonstrasi bertujuan agar mitra mendapatkan pengalaman secara langsung dalam penerapan *urban farming* yang sudah disuluhkan. Melalui kombinasi kedua metode tersebut diharapkan mitra dapat menguasai semua teknologi yang disampaikan. Tahapan terakhir berupa evaluasi kegiatan, yaitu evaluasi teknis. Evaluasi teknis terkait dengan peningkatan pengetahuan dan kemampuan mitra dalam penguasaan *urban farming*. Pada tahap ini dilakukan penyebaran kuesioner.

Teknik pengambilan data dilakukan dengan survey, dan wawancara. Survey dan wawancara dilakukan untuk melihat langsung kondisi ketahanan pangan masyarakat setempat terhadap bentuk pemanfaatan lahan pekarangan yang dikembangkan oleh masyarakat.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)

Setelah melakukan survei dan wawancara, kelurahan Kaliabang Tengah merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Bekasi Utara dengan jumlah penduduk total sebanyak 91.030 penduduk dengan wilayah seluas 1.987.124 Ha/ 22 km<sup>2</sup> dengan pemerintahan sebanyak 6 kelurahan dan penyebaran sebanyak 46.606 penduduk laki-laki dan 44.424 penduduk perempuan dengan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 22.083. Dari persebaran penduduk tersebut, dilihat dari mata pencaharian masyarakat Kaliabang Tengah paling banyak didominasi sebagai wiraswasta/ pedagang sebanyak 29.587 orang dan ternyata masyarakat yang belum/ tidak bekerja sebanyak 19.709 orang. Banyaknya orang yang belum memiliki pekerjaan di Kelurahan Kaliabang Tengah menyebabkan masyarakat di daerah tersebut kurang produktif. Kemudian kasus ketahanan pangan di tengah pandemi covid-19 terhadap ketersediaan pangan rumah tangga masyarakat di RW 016 Kaliabang Tengah, Bekasi Utara, memberikan gambaran bahwa produksi dan ketersediaan pangan RW 016 Kaliabang Tengah, Bekasi Utara tersebut mempengaruhi jumlah ketersediaan pangan dari aspek ketersediaan energi dan protein. Hal ini dikarenakan kasus pandemi covid-19 memberikan dampak untuk semua sector, terlebih sektor pertanian yang membuat ketersediaan akan pangan sangat

menurun drastis. Sejumlah kasus yang telah di analisis telah membuktikan bahwa pandemi dan ancaman terhadap ketahanan pangan merupakan dua isu yang sangat terpisahkan. Dampak tersebut timbul bahkan terjadi terhadap ketahanan pangan masyarakat terlebih di RW 016 Kaliabang Tengah, Bekasi Utara. Pentingnya PPM yang bertemakan solusi ketahanan pangan masyarakat ditengah covid 19 agar masyarakat tetap produktif bahkan membuka usaha baru dalam hal pemenuhan produk pangan untuk meningkatkan perekonomian selaras dengan pengabdian yang dilakukan. Berikut adalah kegiatan utama yang dilakukan dalam kegiatan PPM:

1. Sosialisasi mengenai ketahanan pangan

Program kerja ini bermaksud untuk memberikan sosialisasi kepada masyarakat umum mengenai apa itu ketahanan pangan, bagaimana urgensinya, dan apa saja aspek dan prinsip yang harus diperhatikan dalam mencapai ketahanan pangan di keluarga. Diharapkan melalui sosialisasi yang telah kami berikan masyarakat jadi lebih paham tentang ketahanan pangan.

2. Sosialisasi mengenai *urban farming*

Program kerja ini bermaksud untuk memberikan sosialisasi kepada masyarakat umum mengenai apa itu *urban farming*, apa saja metode *urban farming*, dan apa saja manfaat serta keuntungan dari *urban farming*. Diharapkan melalui sosialisasi yang telah diberikan, masyarakat jadi lebih paham tentang *urban farming* dan dapat mengimpletasiannya di lingkungan masyarakat.

3. Membuat poster tata cara *urban farming*

Program kerja ini bermaksud untuk memberikan sosialisasi kepada masyarakat umum agar memahami tata cara *urban farming*, sehingga diharapkan masyarakat mengimplementasikannya di lingkungan keluarga atau masyarakat.

4. Demonstrasi *urban farming* dengan metode hidroponik

Sasaran aksi kegiatan ini adalah masyarakat dapat mengimplementasikan *urban farming* di lingkungan keluarga atau masyarakat.

5. Pembagian peralatan *urban farming* kepada setiap RW

Sasaran aksi kegiatan ini adalah masyarakat dapat mengimplementasikan *urban farming* di lingkungan keluarga atau masyarakat menggunakan peralatan yang telah disediakan serta sebagai sarana belajar dan berlatih bagi masyarakat dalam mengimplementasikan *urban farming*.

Selanjutnya dari hasil kegiatan penyuluhan ketahanan pangan yang di lakukan di RW 016 Kaliabang Tengah, Bekasi Utara mampu mendorong dan membangkitkan kembali semangat ibu-ibu untuk mengembangkan pola tanam dilahan sempit sebagai upaya mendukung kemandirian pangan, meningkatkan produktivitas, dan memperbaiki perekonomian keluarga. Atusias dan ketertarikan peserta salah satunya ditunjukkan oleh beberapa peserta yang bertanya lebih dalam mengenai bentuk ketahanan pangan yang dapat diimplementasikan serta metode *urban farming* yang didemonstrasikan.

Wawasan dan pemahaman masyarakat terhadap apa yang sudah disuluhkan dapat dinilai tercapai karena masyarakat memberikan respon positif terhadap setiap kegiatan yang diberikan. Ada beberapa hasil yang dicapai pada kegiatan penyuluhan ketahanan pangan ini, yaitu sebagai berikut:

a) Masyarakat memahami peran pentingnya mewujudkan kemandirian pangan.

- b) Masyarakat memahami bentuk, cara, dan metode yang dapat dilakukan dalam mewujudkan kemandirian pangan.
  - c) Masyarakat sanggup melakukan *urban farming* secara mandiri.
  - d) Masyarakat memahami cara-cara *urban farming* dilahan sempit yang mudah dilakukan.
- Beberapa hasil diatas dirangkum dari data respon angket yang telah diisi oleh masyarakat. Nilai akumulatif dari respon yang diberikan, dirangkum pada **Tabel 1**.

**Tabel 1.** Respon masyarakat terhadap pemanfaatan lahan pekarangan sebagai ketahanan pangan masyarakat RW 016 Kaliabang Tengah, Bekasi Utara.

Klarifikasi	Frekuensi	Presentase
Sangat setuju	135	61,36 %
Setuju	85	38,63 %
Kurang setuju	-	-
Tidak setuju	-	-
Jumlah	220	100%

Berdasarkan **Tabel 1**, mengenai respon masyarakat terhadap pemanfaatan lahan pekarangan rumah sebagai ketahanan pangan sebagian dari responden memilih jawaban sangat setuju dan setuju atas pertanyaan yang diberikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari masyarakat RW 016 Kaliabang Tengah, Bekasi Utara sangat antusias dan memiliki respon positif terhadap lahan pekarangan yang dimanfaatkan dengan tujuan untuk mewujudkan ketersediaan pangan, keamanan pangan, terjamin mutunya, pemerataan pangan, dan keterjangkauan pangan di tengah pandemi covid-19 sehingga konsep ketahanan pangan dapat tercapai. Alasan lainnya adalah masyarakat ingin memanfaatkan lahan pekarangan rumah agar lahan tersebut tidak sia-sia, dan meningkatkan produktivitas bagi masyarakat yang tidak bekerja dan jika dimanfaatkan dengan baik pasti akan memberikan keuntungan yang besar.

Dari kegiatan yang dilakukan terhadap pengembangan *urban farming* ketahanan pangan masyarakat di RW 016 Kaliabang Tengah, Bekasi Utara pada masa pandemi covid 19 merupakan peristiwa yang multisektoral dan dapat mendisrupsi sektor strategis termasuk ketahanan pangan masyarakat. Disinilah peran penting dosen dan mahasiswa untuk memberikan semangat serta ikut andil dalam kasus ketahanan pangan rumah tangga. Sehingga masyarakat dapat memanfaatkan lahan pekarangan yang di miliki sebagai program *urban farming*. Pada akhir kegiatan beberapa peserta menunjukkan keinginannya untuk melakukan sendiri *urban farming* untuk skala rumah tangga. Sehingga pada akhirnya, pada waktu kedepan diharapkan *urban farming* yang dilakukan oleh masyarakat tidak hanya menjadi solusi ketahanan pangan, namun juga dapat memberikan serapan lapangan pekerjaan di sektor non pertanian sehingga mengurangi angka kemiskinan nasional, di mana pertumbuhan ekonomi yang dimotori oleh sektor pertanian lebih efektif untuk mengurangi kemiskinan dibandingkan dengan kepemimpinan sektor konstruksi dan manufaktur.



**Gambar 1.** Foto bersama dengan warga

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN (*Conclusions and Recommendations*)

Berdasarkan hasil kegiatan dan pembahasan dapat di ambil suatu kesimpulan bahwa *urban farming* tidak hanya sebagai upaya untuk memenuhi ketercukupan pangan secara mandiri, melainkan juga untuk memperbaiki kualitas lingkungan dan bernilai ekonomi. Kegiatan ini juga tidak dipengaruhi oleh keterbatasan lahan, dapat menggunakan teknologi sederhana yang minimalis serta dapat dilakukan dimana saja oleh siapa saja dengan biaya yang murah. *Urban farming* juga memberikan kontribusi dalam penyelamatan lingkungan dengan melakukan pemberdayaan sampah organik yang jumlahnya cukup tinggi, sekaligus membantu menciptakan kota yang bersih dengan melakukan 3R (*reuse, reduce, recycle*) dimana *urban farming* dapat menggunakan pupuk kompos organik yang berbahan dasar. Metode *urban farming* yang dapat dilakukan oleh masyarakat juga bermacam-macam, sehingga masyarakat dapat memilih metode *urban farming* apa yang lebih disukai.

Untuk mengoptimalkan keberhasilan gerakan ketahanan pangan dengan *urban farming*, dapat dilakukan monitoring untuk memantau secara berkala setelah kegiatan penyuluhan dan demonstrasi dilaksanakan. Tujuannya supaya mengetahui keberlanjutan dan kemajuan kegiatan *urban farming* yang dilakukan oleh masyarakat setempat.

## 6. DAFTAR PUSTAKA (*References*)

- Andriyani, L., Fahmiatulmaula, F., Yuliana, N. D., & Kusuma, R. J. (2020). *Urban farming Dan Strategi Kemandirian Pangan Masyarakat Perkotaan. Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*. website: <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat>
- Aries Mujibarohan, D. & K. (2014). Aspek Hak Asasi Manusia Dalam Pengadaan Tanah. *Bhumi*, 1945(40), 628–629.
- Dewi Wulandani, B. R., & Anggraini, W. (2020). Food Estate Sebagai Ketahanan Pangan Di Tengah Pandemi Covid-19 Di Desa Wanasaba. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(1), 386. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i1.3062>
- Henly Yulina. (2019). Penyuluhan Budidaya Tanaman Hidroponik Di Desa Kalensari Kecamatan Widasari Kabupaten Indramayu. *Abdi Wiralodra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 112–124. <https://doi.org/10.31943/abdi.v1i2.10>
- Kariuki, A. N. (2018). Upgrading Strategies and Food Security Implications on Smallholder



- Farmers in Sub-Saharan Africa: A Value Chain Review. *Journal of Food Security*, 6(4), 141–154. <https://doi.org/10.12691/jfs-6-4-2>
- Kurniawan, Y. Y., Daerobi, A., Sarosa, B., & Pratama, Y. P. (2018). Analisis program kawasan rumah pangan lestari dan hubungannya dengan ketahanan pangan serta kesejahteraan. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 03(2), 1–22. <https://e-journal.unair.ac.id/JIET/article/view/8451>
- Malo, Y. P., & Dara, N. (2020). Strategi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Anggota Kelompok Tani Pada Kegiatan Kawasan Mandiri Pangan Kepulauan di Kabupaten Sumba Barat. *Pertanian*, 4(1), 541–549.
- Masduki, A. (2018). Hidroponik Sebagai Sarana Pemanfaatan Lahan Sempit Di Dusun Randubelang, Bangunharjo, Sewon, Bantul. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 185. <https://doi.org/10.12928/jp.v1i2.317>
- Muttaqin, Z., Sari, D. S., & Purbasari, R. (2019). Pemanfaatan Lahan Kosong: Mengupayakan Ketahanan Pangan Global Dalam Keseharian Masyarakat Lokal Di Rw 12, Desa Sayang, Jatinangor, Sumedang. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 237. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i3.20062>
- Permana, A. Y. (2012). *Eco-architecture Sebagai Konsep Urban Development di Kawasan Slums dan Squatters Kota Bandung*. September, 1–11.
- Rusida, R. (2016). Potensi Pengembangan Pertanian Perkotaan Untuk Mewujudkan Kawasan Perkotaan Belopa Yang Berkelanjutan. *Plano Madani : Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 5(2), 125–135. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/planomadani/article/view/1584>
- Saliem, H. P., & Ariani, M. (2016). Ketahanan Pangan, Konsep, Pengukuran dan Strategi. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 20(1), 12. <https://doi.org/10.21082/fae.v20n1.2002.12-24>
- Suharyanto, H. (2011). KETAHANAN PANGAN. *Sosial Humaniora*, 4(2), 186–194. <http://iptek.its.ac.id/index.php/jsh/article/view/633/355>
- Suwarlan, S. A. (2020). Perancangan *Urban farming* Pada Pesisir Kampung Kelembak Kepulauan Riau. *Jurnal Linears*, 3(1), 20–25. <https://doi.org/10.26618/j-linears.v3i1.3134>
- Tasya, A. F., & Putranto, A. D. (2020). Konsep Green Building Pada Bangunan Kantor (Studi Kasus: Spazio Office, Surabaya). *Journal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, 5(4), 1–8. <http://arsitektur.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jma/article/view/418/399>
- Utami, A. D., Nur Cahya, M. A., Elfatma, O., & Setiawan, K. (2020). *Urban farming*: Teknologi Vertikultur Limbah Plastik untuk Mewujudkan Sekolah Dasar Berbasis Green School. *PRIMA: Journal of Community Empowering and Services*, 4(2), 64. <https://doi.org/10.20961/prima.v4i2.41402>
- Wijaya, K., Permana, A. Y., Hidayat, S., & Wibowo, H. (2020). Pemanfaatan *Urban farming* Melalui Konsep Eco-Village Di Kampung Paralon Bojongsoang Kabupaten Bandung.

*Jurnal Arsitektur ARCADE*, 4(1), 16. <https://doi.org/10.31848/arcade.v4i1.354>

Yulyanti, T., & Prasodjo, N. W. (2011). Food Security Level of Male Headed Households and Female Households. *Sodality*, 5(2), 180966. <https://doi.org/10.22500/sodality.v5i2.5822>